

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Responden penelitian ini adalah sejumlah warga di Kelurahan Ujung Menteng Kecamatan Cakung Kotamadya Jakarta Timur Propinsi DKI Jakarta yang berusia 15 tahun keatas, baik pria maupun wanita, dan merupakan warga negara Indonesia yang telah diambil sampelnya ditentukan secara random sejumlah 99 orang. Selanjutnya untuk mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai responden tersebut, berikut akan dideskripsikan identitas responden menurut jenis kelamin, kelompok umur, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan yang ditekuni.

1. Identitas Responden Menurut Jenis Kelamin

Untuk mengetahui identitas responden menurut jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Identitas Responden Kelurahan Ujung Menteng Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki – laki	66	66,7
Perempuan	33	33,3
Jumlah	99	100,0

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa dari 99 responden yang diteliti terdapat 66 (66,7%) responden berjenis kelamin laki-laki dan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 33 (33,3%) responden.

2. Identitas Responden Menurut Kelompok Umur

Dalam penelitian ini penulis membatasi jumlah responden menurut kelompok umur 15 tahun keatas, dan berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa umur responden yang paling muda adalah 17 tahun dan yang tertua adalah 76 tahun, dengan interval (range) umur sebesar 59. dari data tersebut juga diketahui bahwa rata-rata (mean) umur responden adalah 35,09 dengan median 32 dan standar deviasi 12,886 serta frekuensi umur yang paling sering muncul (mode) adalah 30 tahun (lihat tabel 8).

Tabel 7. Identitas Responden Kelurahan Ujung Menteng Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase
15 - 20 tahun	10	10,1
21 - 30 tahun	34	34,3
31 - 40 tahun	24	24,2
41 - 50 tahun	20	20,2
51 tahun keatas	11	11,1
Jumlah	99	100,0

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan pada Tabel 7, ada 5 kelompok umur dan dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini banyak mengikutsertakan responden yang berusia produktif yaitu pada kelompok umur 21 sampai dengan 50 tahun, dan mayoritas responden yang ikut dalam penelitian ini berasal pada kelompok umur 21-30 tahun yang berjumlah 34 responden.

Tabel 8. Umur Responden

Umur	Frekuensi	Persentase
17	3	3.0
18	1	1.0
19	2	2.0
20	4	4.0
21	5	5.1
22	4	4.0
23	5	5.1
24	1	1.0
25	5	5.1
26	2	2.0
27	1	1.0
28	2	2.0
29	3	3.0
30	6	6.1
31	3	3.0
32	3	3.0
33	1	1.0
35	3	3.0
36	1	1.0
37	4	4.0
38	5	5.1
39	1	1.0
40	3	3.0
41	4	4.0
42	2	2.0
45	4	4.0
46	2	2.0
47	1	1.0
48	2	2.0
49	2	2.0
50	3	3.0
51	2	2.0
53	1	1.0
55	1	1.0
57	1	1.0
58	1	1.0
60	1	1.0
61	1	1.0
65	1	1.0
70	1	1.0
76	1	1.0
Jumlah	99	100,0

3. Identitas Responden menurut Tingkat Pendidikan

Untuk mengetahui identitas responden menurut tingkat pendidikan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Identitas Responden Kelurahan Ujung Menteng Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak Sekolah	1	1,0
Lulusan SD/Sederajat	8	8,1
Lulusan SMP/Sederajat	8	8,1
Lulusan SMA/Sederajat	48	48,5
Lulusan PT/D3/Sederajat	34	34,3
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 9, variasi tingkatan pendidikan responden dalam penelitian ini cukup beragam mulai dari yang tidak bersekolah, lulusan SD/Sederajat, lulusan SMP/Sederajat, lulusan SMA/Sederajat hingga responden yang merupakan lulusan Perguruan Tinggi (PT). Dan dapat diketahui bahwa tingkatan pendidikan responden sudah dikategorikan cukup tinggi, karena sebanyak 34 responden merupakan lulusan Perguruan Tinggi (PT) serta sebanyak 48 responden merupakan lulusan SMA/Sederajat, hal itu merupakan pendidikan mayoritas responden dalam penelitian ini. Adapun sejumlah 1 responden yang tidak sekolah mempunyai alasan tidak dapat membiayai pendidikannya sehingga ia tidak bersekolah.

4. Identitas Responden Menurut Jenis Pekerjaan

Untuk mengetahui identitas responden menurut jenis pekerjaan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Identitas Responden Kelurahan Ujung Menteng Menurut Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Ibu Rumahtangga	14	14,1
Buruh	8	8,1
Karyawan	24	24,2
Wiraswasta	16	16,2
Pelajar/Mahasiswa	22	22,2
PNS	8	8,1
Pensiunan	7	7,1
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 10, jenis pekerjaan responden dalam penelitian ini cukup bervariasi, mulai dari yang tidak bekerja (ibu rumahtangga), buruh, karyawan, wiraswasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS) serta yang berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa dan pensiunan. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang bekerja sebagai karyawan (24 responden) memiliki jumlah yang paling banyak, diikuti oleh responden yang berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa. Selain itu, dalam penelitian ini didapati responden yang tidak bekerja (2 responden), hal ini disebabkan responden tersebut memang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran).

B. Analisis dan Pembahasan

1. Respon Masyarakat Kelurahan Ujung Menteng tentang Merokok

Rokok merupakan benda yang sudah tak asing lagi bagi kita. Merokok sudah menjadi kebiasaan yang sangat umum dan meluas di masyarakat. Kebiasaan merokok merupakan hal yang sulit dihilangkan dan diakui orang sebagai suatu kebiasaan buruk. Pengkonsumsian rokok di dalam masyarakat dewasa ini sudah sangat memprihatinkan, bahkan jumlah perokok di Indonesia cenderung meningkat.

Mengkonsumsi rokok merupakan salah satu bagian dari pola hidup yang tidak benar yang banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia baik orang tua maupun muda bahkan sudah banyak wanita yang mengkonsumsi rokok. Fenomena sosial ini perlu respon atau tanggapan khusus oleh semua pihak, baik pemerintah, aparat penegak hukum, dan masyarakat (perokok) itu sendiri.

Berikut ini merupakan respon masyarakat kelurahan Ujung Menteng tentang rokok, yang terlihat dari pengkonsumsian rokok, pengetahuan akan bahaya merokok, dan peran keluarga dalam mencegah para perokok.

a. Pengkonsumsian Rokok

Untuk mengetahui seberapa besar pengkonsumsian rokok pada masyarakat Kelurahan Ujung Menteng dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel.11 Tingkat Pengkonsumsian Rokok Masyarakat Kelurahan Ujung Menteng

Konsumsi Rokok	Frekuensi	Persentase
Ya, merokok	51	51,5
Tidak merokok	48	48,5
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Dari Tabel 11, dapat diketahui dari sejumlah 99 responden dalam penelitian ini, tingkat konsumsi rokok masyarakat Kelurahan Ujung Menteng cukup besar, yaitu sejumlah 51,5% responden menyatakan bahwa mereka adalah seorang perokok. Meskipun, responden yang bukan merupakan perokok juga cukup besar yaitu sejumlah 48,5% responden. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa jumlah perokok pada masyarakat Kelurahan Ujung Menteng masih cukup tinggi.

Merokok merupakan kebiasaan buruk yang sangat sulit dihilangkan seorang perokok. Banyak hal yang mempengaruhi seseorang mengkonsumsi rokok, seperti pengaruh jenis kelamin, umur, tingkatan pendidikan dan jenis pekerjaan yang mereka jalani sehari-hari. Untuk lebih jelasnya, kita dapat amati tabel berikut :

Tabel.12 Jumlah Perokok Masyarakat Kelurahan Ujung Menteng Menurut Kelompok Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin Konsumsi Rokok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Merokok	44 (44,4%)	7 (7,0%)	51 (51,5%)
Tidak Merokok	22 (22,2%)	26 (26,3%)	48 (48,5%)
Jumlah	66 (66,7%)	33 (33,3%)	99 (100%)

Berdasarkan Tabel 12, tentang pengaruh jenis kelamin terhadap pengkonsumsian rokok, dapat diketahui bahwa mayoritas jumlah perokok adalah yang mempunyai jenis kelamin laki-laki (44,4%), dan pada umumnya pengkonsumsian rokok tersebut sebagai bentuk pemberi inspirasi dalam bekerja (kebutuhan) dan sebagai alat penghilang stress akibat pekerjaan sehari-hari. Merokok merupakan kebiasaan yang banyak dilakukan laki-laki dan sangat jarang ditemukan perokok yang berjenis kelamin perempuan. Namun, tidak menutup kemungkinan terdapat perokok yang berjenis kelamin perempuan (7,0%). Hal ini tentunya cukup memprihatinkan karena perempuan seharusnya tidak perlu merokok apalagi dia berstatus sebagai ibu dari anak-anaknya, dimana segala perbuatannya akan menjadi contoh buruk bagi anaknya.

Tabel. 13 Jumlah Perokok Masyarakat Kelurahan Ujung Menteng Menurut Kelompok Umur Responden

Konsumsi Rokok Umur	Ya, Merokok	Tidak Merokok	Jumlah
15 – 20 tahun	3 (3,0%)	7 (7,0%)	10 (10,0%)
21 – 30 tahun	16 (16,2%)	18 (18,2%)	34 (34,4%)
31 – 40 tahun	11 (11,1%)	13 (13,3%)	24 (24,4%)
41 – 50 tahun	15 (15,2%)	5 (5,0%)	20 (20,2%)
51 tahun keatas	6 (6,0%)	5 (5,0%)	11 (11,0%)
Jumlah	51 (51,5%)	48 (48,5%)	99 (100%)

Berdasarkan Tabel. 13, pengaruh umur terhadap pengkonsumsian rokok dapat diketahui bahwa, melalui pengelompokan umur diatas jumlah perokok yang paling tinggi ada pada kelompok umur 21 sampai 30 tahun yaitu sebanyak 16,2% jumlah responden. Walaupun terdapat 18 responden yang tidak mengkonsumsi rokok yang menggambarkan perbandingan jumlah perokok dan yang tidak merokok cukup berimbang. Seiring dengan hal itu jumlah responden perokok kelompok umur 31 sampai 40 tahun juga cukup tinggi yaitu sejumlah 11 (11,1%) responden, serta yang merokok pada kelompok umur 41 sampai 50 tahun sejumlah 15 (15,2%) responden juga cukup tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah perokok paling besar terdapat pada usia produktif (21 sampai dengan 50 tahun).

Tabel. 14 Jumlah Perokok Masyarakat Kelurahan Ujung Menteng Menurut Pendidikan Responden

Konsumsi Rokok Pendidikan	Ya, Merokok	Tidak Merokok	Jumlah
Tidak Sekolah	1 (1,0%)	0 (0%)	1 (1,0%)
SD/Sederajat	4 (4,0%)	4 (4,0%)	8 (8,0%)
SMP/Sederajat	3 (3,0%)	5 (5,0%)	8 (8,0%)
SMA/Sederajat	24 (24,2%)	24 (24,2%)	48 (48,4%)
Perguruan Tinggi	19 (19,3%)	15 (15,3%)	34 (34,6%)
Jumlah	51 (51,5%)	48 (48,5%)	99 (100%)

Berdasarkan Tabel 14, pengaruh tingkatan pendidikan terhadap pengkonsumsian rokok, dapat diketahui bahwa pengkonsumsian rokok berbanding lurus dengan tingkat pendidikan. Dari tabel diatas, dapat diamati tingkat pendidikan SMA/Sederajat merupakan jumlah pengkonsumsi rokok yang tertinggi yaitu sebanyak 24 (24,2%) responden. Selanjutnya tingkat pendidikan Perguruan Tinggi demikian tinggi yaitu sejumlah 19 (19,3%) responden. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pengaruh semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang semakin tinggi mengkonsumsi rokoknya.

Tabel. 15 Jumlah Perokok Masyarakat Kelurahan Ujung Menteng Menurut Pekerjaan Responden

Konsumsi Rokok Pekerjaan	Ya, Merokok	Tidak Merokok	Jumlah
Tidak Bekerja	1 (1,0%)	1 (1,0%)	2 (2,0%)
Buruh	4 (4,0%)	4 (4,0%)	8 (8,1%)
Ibu Rumahtangga	3 (3,0%)	9 (9,1%)	12 (12,1%)
Pelajar/Mahasiswa	10 (10,1%)	12 (12,2%)	22 (22,2%)
Karyawan	13 (13,2%)	11 (11,1%)	24 (24,2%)
Wiraswasta	10 (10,1%)	6 (6,1%)	16 (16,1%)
PNS	6 (6,1%)	2 (2,0%)	8 (8,1%)
Pensiunan	4 (4,0%)	3 (3,0%)	7 (7,1%)
Jumlah	51 (51,5%)	48 (48,5%)	99 (100%)

Berdasarkan Tabel 15, pengaruh pekerjaan terhadap pengkonsumsian rokok, dapat diketahui bahwa dari beragamnya jenis pekerjaan responden, terdapat 3 jenis pekerjaan yang tertinggi tingkat pengkonsumsian rokoknya, antara lain: Wiraswasta, Karyawan serta yang berstatus sebagai Pelajar atau Mahasiswa. Responden yang memiliki jenis pekerjaan sebagai karyawan merupakan jumlah tertinggi sebagai pengkonsumsi rokok sejumlah 13 (13,2%) responden dimana pengaruh pekerjaannya yang berat sehingga mereka merokok sebagai upaya penghilang stress dalam bekerja. Dalam penelitian ini juga terdapat sejumlah 3 (3,0%) responden yang merupakan ibu rumah tangga yang merokok. Tentunya hal tersebut cukup memprihatinkan, karena seharusnya responden yang merupakan ibu rumahtangga tersebut memberikan contoh yang baik bagi anaknya dan turut serta menjaga kesehatan keluarganya untuk tidak merokok. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang merokok terdapat pada yang memiliki pekerjaan sebagai karyawan dimana pengaruh pekerjaannya yang berat sehingga mereka merokok sebagai upaya penghilang stress dalam bekerja.

Tingkat pengkonsumsian rokok pada masyarakat Kelurahan Ujung Menteng yang cukup tinggi, dapat dilihat dari jumlah responden dalam penelitian ini yaitu sejumlah 51 responden yang masih mengkonsumsi rokok. Adapun beberapa alasan responden tersebut untuk mengkonsumsi rokok dan dapat diamati pada tabel berikut ini:

Tabel.16 Alasan Responden untuk Merokok

Alasan merokok	Frekuensi	Persentase
Ikut-ikutan	6	11,8
Kebutuhan	33	64,7
Menghilangkan stress	9	17,6
Tidak memberi alasan	3	5,9
Jumlah	51	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Dari Tabel 16, dapat diketahui bahwa dari sejumlah 51 responden yang merokok alasan mengkonsumsi rokok adalah sebagai kebutuhan responden (64,7%) dalam menjalani aktifitasnya sehari-hari, responden menganggap dengan mengkonsumsi rokok responden bisa mendapatkan inspirasi dalam bekerja serta merupakan salah satu kebutuhan hidupnya, dimana responden tersebut memberikan penjelasan bahwa jika mengkonsumsi rokok sudah merupakan kebiasaan yang sangat sulit dihilangkan. Begitu pula sejumlah 9 (17,6%) responden yang memberikan alasan merokok sebagai obat penghilang rasa penat/stress dalam menghadapi rutinitas dan himpitan hidup responden. Adapun, responden yang memberikan alasan karena ikut-ikutan (11,8%) teman atau lingkungan sekitarnya yang menyebabkan responden tersebut akhirnya merokok.

Selanjutnya, untuk mengetahui berasal dari mana sejumlah 51 responden yang merokok tersebut mengenal rokok, informasinya dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel.17 Sumber Responden dalam Mengetahui Rokok

Sumber Mengetahui Rokok	Frekuensi	Persentase
Tidak menjawab	2	3,9
Keluarga/Saudara	6	11,8
Teman	39	76,5
Media massa	4	7,8
Jumlah	51	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 13, dapat diketahui bahwa sumber mayoritas responden dalam penelitian ini mengenal rokok adalah teman atau lingkungan tempat tinggal responden yaitu sejumlah 39 (76,5%) responden. Hal tersebut lebih disebabkan karena teman atau lingkungan tempat tinggal responden banyak terdapat para perokok aktif, dan pada umumnya responden yang merokok tersebut bergaul serta berinteraksi dengan perokok tersebut. Responden yang mengenal rokok karena pengaruh teman tersebut pada umumnya diajak teman sebagai bentuk pergaulan responden dengan temannya tersebut. Keluarga juga merupakan sumber pengenalan responden untuk merokok karena salah satu alasan responden merokok yaitu karena ikut-ikutan orang terdekat mereka. Dalam hal ini responden mengalami proses yang dalam keilmuan disebut proses imitasi (*imitation*) atau peniruan. Selain itu, peran daripada media massa ikut mempengaruhi seseorang dalam mengenal rokok 4 (7,8%) responden.

b. Pengetahuan Akan Bahaya Merokok

Merokok sudah menjadi kebiasaan bagi para perokok, bahkan banyak dari responden dalam penelitian ini berpendapat mengkonsumsi rokok sudah menjadi kebutuhan hidup (lihat Tabel 12) dan sebagai sarana penghilang stress dalam menghadapi permasalahan hidup mereka sehari-hari. Akan tetapi, mengkonsumsi rokok merupakan kebiasaan buruk yang harus dihindari karena dapat membahayakan kesehatan perokok itu sendiri dan lingkungan sekitarnya (perokok pasif).

Gambaran pengetahuan masyarakat di Kelurahan Ujung Menteng akan bahaya merokok dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel.18 Pengetahuan Responden dalam Mengetahui Bahaya Dari Merokok

Pengetahuan Bahaya Merokok	Frekuensi	Persentase
Ya, Tahu	43	84,3
Tidak Tahu	8	15,7
Jumlah	51	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 18, dari sejumlah 51 responden yang merokok dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat tentang bahaya merokok sudah cukup tinggi yaitu sejumlah 43 (84,3%) responden. Hal ini berkaitan dengan proses sosialisasi yang cukup luas melalui media massa (media cetak dan elektronik) sehingga masyarakat mendapatkan gambaran yang jelas akan bahaya dari merokok tersebut. Namun demikian, terdapat sejumlah 8 (15,7%) responden menyatakan tidak mengetahui bahaya dari merokok tersebut.

Tabel.19 Tanggapan Responden untuk Berniat Berhenti Merokok

Berniat Berhenti Merokok	Frekuensi	Persentase
Ya	36	70,6
Tidak	15	29,4
Jumlah	51	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 19, dari sejumlah 51 responden yang merokok dapat diketahui bahwa responden yang berniat berhenti merokok sejumlah 36 (70,6%) responden. Hal ini tentunya merupakan perkembangan positif bagi para pengkonsumsi rokok dan juga sebagai upaya pembentukan gaya hidup yang sehat bebas dari asap rokok. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri pula masih cukup banyak yang tidak berniat berhenti merokok 15 (29,4%) responden.

Seiring dengan pernyataan di atas bahwa mayoritas responden menyatakan berniat berhenti merokok, berikut ini merupakan informasi alasan responden berhenti merokok, yaitu :

Tabel.20 Alasan Responden untuk Berhenti Merokok

Alasan	Frekuensi	Persentase
Mengurangi pengeluaran	4	7,8
Menjaga kesehatan	32	62,8
Susah berhenti	12	23,5
Tidak memberi alasan	3	5,9
Jumlah	51	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan tabel 20, terdapat beberapa alasan seseorang untuk berhenti merokok antara lain adalah untuk menjaga kesehatan dan sebagai upaya mengurangi pengeluaran untuk membeli rokok. Selanjutnya, berdasarkan tabel di atas juga dapat diketahui bahwa alasan mayoritas responden (32 responden) untuk berhenti merokok adalah untuk menjaga kesehatannya dari berbagai macam penyakit atau gangguan kesehatan yang terdapat pada rokok karena sebagian besar dari mereka mengetahui bahaya dari merokok tersebut (lihat tabel 18).

c. Peran Keluarga Responden dalam Mencegah Keluarganya agar Tidak Merokok

Asal mula seorang individu menjadi perokok pada umumnya karena pengaruh lingkungan sekitar tempat tinggalnya, contohnya dari keluarga dan teman sepermainannya (lihat Tabel 13). Oleh karena itu peran keluarga dan lingkungan sekitar sebagai tempat interaksi terdekat seorang individu sangat penting untuk

mengingatkan anggota keluarganya untuk tidak merokok. Data tabel berikut ini dapat menjelaskan peran keluarga dalam membatasi jumlah perokok.

Tabel. 21 Didalam Keluarga Responden Terdapat Perokok

Didalam Keluarga Ada yang Merokok	Frekuensi	Persentase
Ya, ada	68	68,7
Tidak ada	30	30,3
Tidak memberi jawaban	1	1,0
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 21, diketahui bahwa mayoritas responden penelitian ini menyatakan didalam keluarganya masih ada yang merokok, yaitu sejumlah 69 responden. Dalam penelitian ini jumlah tersebut cukup besar dan ini menjelaskan bahwa, peran keluarga sebagai tempat seseorang berinteraksi terdekat cukup tinggi untuk membentuk kebiasaan seseorang dalam hal ini untuk mengkonsumsi rokok sangat berkaitan dengan anggota keluarga yang masih merokok, sehingga jumlah perokok cukup besar (lihat tabel 11).

Oleh karena itu, peran keluarga sebagai tempat interaksi terdekat seseorang sangat penting untuk mengingatkan anggota keluarganya untuk tidak merokok. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 22 Responden Pernah Mengingatkan keluarganya untuk Tidak Merokok

Pernah Mengingatkan Keluarga Untuk Tidak Merokok	Frekuensi	Persentase
Pernah	79	79,8
Tidak pernah	20	20,2
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

peran keluarga sebagai tempat interaksi terdekat seseorang sangat penting untuk mengingatkan anggota keluarganya untuk tidak merokok. Pernyataan tersebut dapat diketahui dengan melihat Tabel 22 diatas, bahwa sejumlah 79 responden menyatakan pernah mengingatkan keluarganya untuk tidak merokok. Akan tetapi, sejumlah 20 responden menyatakan tidak pernah mengingatkan keluarganya untuk tidak merokok.

2. Respon Masyarakat Kelurahan Ujung Menteng terhadap Perda DKI Jakarta No. 75 Tahun 2005 tentang Kawasan Dilarang Merokok

Dalam membatasi para perokok di DKI Jakarta serta sebagai upaya peningkatan taraf kesehatan masyarakat, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menetapkan sebuah kebijakan tentang larangan merokok atau pemberlakuan peraturan yang menangani permasalahan ini, yaitu Peraturan Daerah (Perda) Propinsi DKI Jakarta No. 75 Tahun 2005 tentang Kawasan Dilarang Merokok. Perda ini berisikan tentang berbagai aturan yang mengatur bagi si perokok agar tidak merokok di tempat-tempat tertentu yang telah ditetapkan sebagai kawasan dilarang merokok, serta sanksi yang dijatuhkan bila melanggar aturan ini.

Berikut ini merupakan gambaran sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang Perda Kawasan Dilarang Merokok, tanggapan masyarakat terhadap pemberlakuan Perda Kawasan Dilarang Merokok, pengetahuan masyarakat akan isi Perda Kawasan Dilarang Merokok, Pandangan Masyarakat terhadap Kemampuan Perda Kawasan Dilarang Merokok dalam Menekan Jumlah Perokok.

a. Pengetahuan Masyarakat tentang Perda Kawasan Dilarang Merokok

Untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan masyarakat tentang Perda Kawasan Dilarang Merokok, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 23 Pengetahuan Responden tentang Perda Kawasan Dilarang Merokok

Pengetahuan tentang Perda Kawasan Dilarang Merokok	Frekuensi	Persentase
Tahu	42	42,4
Tidak tahu	57	57,6
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan tabel 23, dapat diketahui bahwa mayoritas responden penelitian ini menyatakan mengetahui tidak tentang Perda Kawasan Dilarang Merokok.(57 responden). Hal ini berbanding terbalik dengan yang menyatakan mengetahui tentang Perda Kawasan Dilarang Merokok (42 responden). Dengan demikian, sebagian besar responden tidak mengetahui tentang pemberlakuan Perda Kawasan Dilarang Merokok. Hal tersebut terjadi karena proses sosialisasi Pemerintah Daerah masih kurang guna memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang isi dari Perda Kawasan Dilarang Merokok ini

Selanjutnya, pada tabel berikut disajikan informasi pengetahuan masyarakat tentang isi Perda Kawasan Dilarang Merokok:

Tabel. 24 Pengetahuan Responden tentang Isi Perda Kawasan Dilarang Merokok

Pengetahuan tentang Isi Perda	Frekuensi	Persentase
Dilarang merokok di tempat-tempat umum	13	13,1
7 Tempat Kawasan Dilarang Merokok	5	5,1
Tidak memberi jawaban	81	81,8
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 24, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang Isi Perda Kawasan Dilarang Merokok cukup rendah, karena mayoritas responden tidak memberikan jawaban atau tidak mengetahui isi Perda tersebut (81 responden). Dari tabel di atas sebenarnya sejumlah 13 responden mengetahui isi perda tersebut yaitu dilarang merokok di tempat-tempat umum, selanjutnya 5 responden menyatakan Perda tersebut berisikan tentang 7 Tempat Kawasan Dilarang Merokok.

b. Tanggapan Masyarakat Terhadap Pemberlakuan Perda Kawasan Dilarang Merokok

Untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap pemberlakuan Perda kawasan dilarang merokok, dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel. 25 Tanggapan Responden terhadap Pemberlakuan Perda Kawasan Dilarang Merokok

Tanggapan Pemberlakuan Perda	Frekuensi	Persentase
Setuju	52	52,5
Kurang setuju	35	35,4
Tidak setuju	8	8,1
Tidak menjawab	4	4,0
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Masyarakat Kelurahan Ujung Menteng memiliki beragam tanggapan terhadap pemberlakuan Perda Kawasan Dilarang Merokok, akan tetapi sebagian besar memberikan tanggapan positif atas pemberlakuan Perda tersebut. Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan setuju atas pemberlakuan Perda Kawasan Dilarang Merokok ini (52 responden).

Sejalan dengan pernyataan mayoritas responden yang menyatakan menyetujui pemberlakuan Perda tersebut, maka pada tabel berikut akan ditampilkan alasan yang mendasari responden menyetujui pemberlakuan Perda tersebut:

Tabel. 26 Alasan Responden Setuju untuk Mendukung Pemberlakuan Perda

Alasan	Frekuensi	Persentase
Mengurangi perokok	4	4,0
Supaya wilayah Jakarta lebih sehat	52	52,5
Tidak mengganggu orang lain	35	35,4
Tidak memberi alasan	8	8,1
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 26, dapat diketahui bahwa mayoritas responden penelitian ini menyetujui pemberlakuan Perda tersebut dengan alasan demi menciptakan wilayah Jakarta yang lebih sehat (52 responden). Untuk diketahui juga, alasan lain responden mendukung pemberlakuan Perda ini adalah sebagai upaya untuk tidak mengganggu orang lain yang tidak merokok (perokok pasif) yang dinyatakan oleh 35 responden dan untuk mengurangi jumlah perokok (4 responden) di Jakarta.

Selain alasan setuju, terdapat juga responden yang beralasan kurang setuju dengan pemberlakuan Perda, informasinya dapat diamati pada tabel berikut :

Tabel. 27 Alasan Responden Kurang Setuju dengan Pemberlakuan Perda

Alasan	Frekuensi	Persentase
Membatasi kebebasan merokok	6	6,1
Merugikan orang yang merokok	8	8,1
Tidak efektif	4	4,0
Tidak memberi alasan	81	81,8
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 27, terdapat berbagai macam alasan responden menyatakan kurang setuju terhadap pemberlakuan Perda, antara lain membatasi kebebasan merokok seseorang, merugikan orang yang merokok, serta Perda ini tidak efektif dalam upaya mengurangi jumlah perokok di Jakarta. Akan tetapi, mayoritas responden tidak dapat memberi alasan mereka terhadap pemberlakuan Perda tersebut, yaitu sejumlah 81 responden. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa alasan beberapa responden menyatakan kurang setuju karena mereka bersikap pesimistik dan merasa terbatas kebebasan merokoknya serta beranggapan Perda ini tidak efektif bagi penduduk Jakarta

Selain alasan kurang setuju, terdapat juga responden yang beralasan tidak setuju mendukung pemberlakuan Perda, informasinya dapat kita amati pada tabel berikut :

Tabel. 28 Alasan Responden Tidak Setuju dengan Pemberlakuan Perda

Alasan	Frekuensi	Persentase
Melanggar HAM	1	1,0
Keterbatasan merokok	1	1,0
Tidak memberi alasan	97	98,0
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 28, dapat diketahui bahwa mayoritas responden tidak memberikan alasan tidak setuju mendukung pemberlakuan Perda (97 responden). Adapun, responden yang memberikan alasan karena kebebasan merokoknya dibatasi dan melanggar HAM merupakan alasan lain yang dinyatakan responden tidak setuju dengan pemberlakuan perda.

Selanjutnya, tabel berikut ini dapat menggambarkan respon masyarakat dalam bentuk manfaat Perda Kawasan Dilarang Merokok untuk membatasi para perokok di Jakarta, yaitu :

Tabel.29. Manfaat Perda Kawasan Dilarang Merokok Menurut Masyarakat Kelurahan Ujung Menteng

Manfaat Perda Kawasan Dilarang Merokok	Frekuensi	Persentase
Bermanfaat	27	27,3
Cukup Bermanfaat	45	45,5
Tidak Bermanfaat	19	19,2
Tidak memberi jawaban	8	8,1
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 29, dapat diketahui bahwa sebagian masyarakat menyatakan Perda tersebut bermanfaat untuk membatasi jumlah perokok di Jakarta (27 responden), sebagian besar responden menyatakan pemberlakuan Perda tersebut cukup bermanfaat untuk membatasi para perokok di Jakarta (45 responden). Namun, ada sebagian masyarakat yang menyatakan tidak bermanfaat (19 responden), dan sebanyak 8 responden tidak memberikan jawabannya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa mayoritas responden penelitian ini menyatakan pemberlakuan Perda ini cukup bermanfaat membatasi para perokok.

Sejalan dengan pernyataan responden yang menyatakan pemberlakuan Perda tersebut cukup bermanfaat, maka pada tabel berikut akan ditampilkan alasan yang mendasari responden menyatakan pemberlakuan Perda tersebut cukup bermanfaat.

Tabel. 30 Alasan Sangat Bermanfaat dengan Pemberlakuan Perda Kawasan Dilarang Merokok Menurut Masyarakat Kelurahan Ujung Menteng

Alasan	Frekuensi	Persentase
Mengurangi jumlah para perokok	11	11,1
Menyehatkan lingkungan sekitar	4	4,0
Tidak memberi alasan	84	84,8
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 30, dapat diketahui bahwa alasan responden yang menyatakan Persa tersebut bermanfaat untuk mengurangi jumlah perokok di Jakarta (11 responden). Alasan lain responden menyatakan bahwa Perda bermanfaat untuk menyehatkan lingkungan sekitarnya (4 responden). Namun, sebagian besar responden tidak memberikan jawabannya (84 responden).

Selain alasan sangat bermanfaat, terdapat juga responden yang beralasan pemberlakuan Perda ini cukup bermanfaat, informasinya dapat amati pada tabel berikut :

Tabel.31.Alasan Cukup Bermanfaat dengan Pemberlakuan Perda Kawasan Dilarang Merokok Menurut Masyarakat Kelurahan Ujung Menteng

Alasan	Frekuensi	Persentase
Menertibkan para perokok	3	3,0
Mengurangi perokok	11	11,1
Mengurangi polusi udara	4	4,0
Tidak memberi alasan	81	81,8
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 31, dapat diketahui bahwa alasan responden yang menyatakan Perda cukup bermanfaat adalah dapat mengurangi perokok di Jakarta (11 responden). Selanjutnya responden yang berpendapat bahwa Persa tersebut dapat mengurangi polusi udara (4 responden) dan dapat menertibkan para perokok (3

responden). Dengan demikian, alasan responden menyatakan bahwa Perda cukup bermanfaat karena dapat mengurangi jumlah perokok yang ada di Jakarta.

Tabel. 32. Alasan Kurang Bermanfaat dengan Pemberlakuan Perda Kawasan Dilarang Merokok Menurut Masyarakat Kelurahan Ujung Menteng

Alasan	Frekuensi	Persentase
Perda tidak dapat mengatasinya	3	3,0
Rendahnya kesadaran masyarakat	8	8,1
Tidak memberi alasan	88	88,9
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 32, dapat diketahui bahwa responden memberi alasan Perda tersebut tidak dapat mengatasi pelanggaran yang dibuat oleh para perokok (3 responden), ada juga yang menyatakan pemberlakuan Perda tersebut kurang bermanfaat karena rendahnya kesadaran masyarakat (8 responden). Namun mayoritas responden tidak memberikan jawabannya (88 responden).

c. Pengetahuan Masyarakat tentang Isi Perda Kawasan Dilarang Merokok

Untuk mengetahui seberapa besar masyarakat mengetahui isi Perda kawasan dilarang merokok, informasinya dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel. 33. Sumber Pengetahuan Responden tentang Perda Kawasan Dilarang Merokok

Sumber Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Media Cetak	39	39,4
Media Elektronik	50	50,5
Teman/Kerabat	6	6,1
Penyuluhan-penyuluhan	1	1,0
Tidak memberi jawaban	3	3,0
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 33, dapat diketahui bahwa masyarakat pada umumnya memperoleh pengetahuan tentang Perda Kawasan Dilarang Merokok bersumber dari media cetak (39 responden). Selain media cetak, responden memperoleh informasi tentang Perda Kawasan Dilarang Merokok dari media elektronik (50 responden). Sebagian responden mengetahui Perda Kawasan Dilarang Merokok dari teman atau kerabat mereka (6 responden), dan ada juga yang memperoleh informasi tentang Perda tersebut melalui penyuluhan-penyuluhan yang ada di lingkungannya (1 responden). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media massa berperan penting dalam memberikan informasi tentang Perda Kawasan Dilarang Merokok, terlebih lagi media elektronik.

Selanjutnya, seberapa dalamnya tingkat pengetahuan masyarakat terhadap Kawasan Dilarang Merokok dapat diamati pada tabel berikut :

Tabel. 34 Pengetahuan Responden tentang Tempat-tempat Dilarang Merokok

Pengetahuan tentang Tempat-tempat Dilarang Merokok	Frekuensi	Persentase
Ya, tahu	49	49,5
Tidak tahu	47	47,5
Tidak memberi jawaban	3	3,0
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 34, dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan mengetahui tempat-tempat dilarang merokok sebanyak 49 responden. Kemudian sebanyak 47 responden tidak mengetahui tempat-tempat dilarang merokok, dan sebanyak 3 responden tidak memberikan jawabannya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa umumnya masyarakat mengetahui tempat-tempat dilarang

merokok, tetapi yang tidak mengetahui tempat-tempat dilarang merokok juga cukup banyak dan hampir sama dengan jumlah yang mengetahui tempat-tempat tersebut. Seiring dengan itu tabel di bawah ini menjelaskan mengenai tempat yang mencakup kawasan dilarang merokok, antara lain :

Tabel. 35 Pengetahuan Responden tentang Tempat Kawasan Dilarang Merokok

Tempat	Frekuensi	Persentase
Tempat umum	16	16,2
Tempat umum dan RS	18	18,2
Tidak memberi jawaban	65	65,2
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 35, dapat diketahui bahwa, responden yang menyatakan tempat umum merupakan bagian Kawasan Dilarang Merokok dinyatakan oleh 16 responden, sedangkan yang menyatakan tempat umum dan RS (Rumah Sakit) sebanyak 18 responden, dan sebanyak 65 responden tidak memberikan jawabannya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini menyatakan tempat umum dan RS (Rumah Sakit) merupakan bagian Kawasan Dilarang Merokok.

Dalam penelitian ini juga ditanyakan pengetahuan responden tentang sanksi yang berlaku pada Perda Kawasan Dilarang Merokok, yang terdapat pada tabel berikut :

Tabel. 36. Pengetahuan Responden Tentang Sanksi Perda Kawasan Dilarang Merokok

Pengetahuan Tentang Sanksi	Frekuensi	Persentase
Ya, tahu	47	47,5
Tidak tahu	50	50,5
Tidak memberi jawaban	2	2,0
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 36, dapat diketahui bahwa masyarakat (responden) dalam penelitian ini umumnya tahu mengenai sanksi yang terdapat dalam Perda kawasan dilarang merokok (47 responden), walaupun responden yang tidak mengetahui sanksi yang terdapat dalam Perda kawasan dilarang merokok sedikit lebih banyak daripada responden yang tahu (50 responden). Namun, selisih antara keduanya tidak berbeda jauh, sehingga dapat dikatakan bahwa pada umumnya mereka mengetahui adanya sanksi yang terdapat pada Perda Kawasan Dilarang Merokok.

Selanjutnya, pada tabel berikut dapat diamati pengetahuan responden tentang sanksi-sanksi yang berlaku pada Perda Kawasan Dilarang Merokok, yaitu :

Tabel. 37. Pengetahuan Responden tentang Sanksi-sanksi yang Berlaku Pada Perda Kawasan Dilarang Merokok

Pengetahuan Tentang Sanksi	Frekuensi	Persentase
Denda	11	11,1
Penjara/hukuman	7	7,1
Denda dan penjara	12	12,1
Tidak memberi jawaban	69	69,7
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 37, dapat diketahui bahwa responden mengetahui beberapa sanksi yang berlaku dalam Perda Kawasan Dilarang Merokok, diantaranya yaitu berupa denda (11 responden), penjara atau hukuman (7 responden), serta berupa penjara dan denda (12 responden). Namun, dalam penelitian ini sebanyak 69 responden tidak memberikan jawabannya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa responden penelitian ini tidak mengetahui sanksi yang berlaku dalam Perda kawasan dilarang merokok tersebut.

d. Pandangan Masyarakat terhadap Kemampuan Perda Kawasan Dilarang Merokok Dalam Menekan Jumlah Perokok

Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap kemampuan Perda Kawasan Dilarang Merokok dalam menekan jumlah perokok, dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel. 38 Pendapat Responden mengenai Perda Dapat Menekan Jumlah Perokok

Pendapat Masyarakat	Frekuensi	Persentase
Dapat	33	33,3
Tidak Dapat	59	59,6
Tidak memberi jawaban	7	7,1
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 38, dapat diketahui bahwa sebanyak 33 responden berpendapat Perda tersebut dapat menekan jumlah perokok di DKI Jakarta, sebanyak 59 responden berpendapat Perda tersebut tidak dapat menekan jumlah perokok di DKI Jakarta, dan sebanyak 7 responden tidak memberikan jawabannya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berpendapat Perda tersebut tidak dapat menekan jumlah perokok di DKI Jakarta.

Seiring dengan hal tersebut tabel berikut menggambarkan pendapat masyarakat tentang kemampuan Perda tersebut dalam hal menekan jumlah perokok, antara lain :

Tabel. 39. Pendapat Responden tentang Kemampuan Perda Menekan Jumlah Perokok

Pendapat Masyarakat	Frekuensi	Persentase
Berkurangnya jumlah para perokok	4	4,0
Tidak efektif	10	10,1
Tidak memberi jawaban	85	85,9
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 39, dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan Perda Kawasan Dilarang Merokok dapat menekan jumlah para perokok di DKI Jakarta

sebanyak 4 responden, dan sebagian responden (10 responden) menyatakan bahwa Perda tersebut tidak efektif menekan jumlah perokok karena Perda masih banyak dilanggar. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa beberapa responden penelitian ini berpendapat Perda tersebut kurang dapat menekan jumlah perokok di DKI Jakarta karena tidak efektif membuat masyarakat tidak merokok di Kawasan Dilarang Merokok.

Selanjutnya, berikut ini merupakan berbagai macam pendapat masyarakat terhadap pembatasan kebebasan merokok mereka, yaitu :

Tabel. 40 Pendapat Masyarakat Kelurahan Ujung Menteng terhadap Pembatasan Kebebasan Merokok

Pendapat Masyarakat	Frekuensi	Persentase
Ya, merasa dibatasi	42	42,4
Tidak	46	46,5
Tidak memberi jawaban	11	11,1
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 40, dapat diketahui bahwa sebanyak 42 responden berpendapat merasa dibatasi kebebasan merokoknya, sebanyak 46 responden berpendapat merasa tidak dibatasi kebebasan merokoknya, dan sebanyak 11 responden tidak memberikan jawabannya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat (responden) dalam penelitian ini berpendapat merasa dibatasi kebebasan merokoknya.

Dari responden yang merasa kebebasan mengkonsumsi rokoknya dibatasi, didapatkan sejumlah alasan yang mendasarinya, antara lain :

Tabel. 41 Alasan Responden terhadap Kebebasan Merokok yang Dibatasi

Alasan	Frekuensi	Persentase
Ada larangan merokok	8	8,1
Ada sanksi yang berlaku	8	8,1
Tidak memberi jawaban	83	83,8
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan tabel 41, dapat diketahui bahwa sebanyak 8 responden memiliki alasan merasa dibatasi kebebasan merokoknya karena adanya larangan merokok, sebanyak 8 responden yang lain memiliki alasan merasa dibatasi kebebasan merokoknya karena ada sanksi yang berlaku, dan sebanyak 83 responden tidak memberikan jawabannya.

3. Kesadaran Masyarakat untuk Mematuhi dan Menjalankan Perda DKI Jakarta No. 75 Tahun 2005 tentang Kawasan Dilarang Merokok

Peraturan Daerah (Perda) Propinsi DKI Jakarta No. 75 Tahun 2005 pada dasarnya mengatur tentang Kawasan Dilarang Merokok. Perda ini berisikan berbagai larangan yang mengatur bagi si perokok agar tidak merokok di tempat-tempat tertentu yang telah ditetapkan sebagai kawasan dilarang merokok, serta sanksi yang dijatuhkan bila melanggar aturan ini. Oleh karena itu, di bawah ini merupakan gambaran bentuk kesadaran masyarakat untuk mematuhi dan menjalankan Perda DKI Jakarta No. 75 tahun 2005 tentang Kawasan Dilarang Merokok.

Tabel. 42 Bentuk Kepatuhan Responden dalam Merokok di Kawasan Dilarang Merokok

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya, masih	36	36,4
Tidak	49	49,5
Tidak memberi jawaban	14	14,1
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 39, dapat diketahui sebanyak 49 responden memberikan jawaban bahwa mereka tidak lagi merokok di Kawasan Dilarang Merokok karena sudah ada larangan merokok di tempat umum. Selain itu, walaupun sudah ada Perda Kawasan Dilarang Merokok yang dibuat oleh Pemerintah DKI Jakarta ternyata masih ada masyarakat yang merokok di kawasan bebas rokok (36 responden). Ini menunjukkan bahwa walaupun Perda tersebut sudah diberlakukan, tetapi belum dapat membuat masyarakat memberhentikan kebiasaan dalam merokok di tempat umum. Meskipun begitu, dari tabel di atas terlihat mayoritas responden sudah tidak lagi mengkonsumsi rokok di Kawasan Dilarang Merokok.

Selanjutnya, dalam hal mematuhi dan menjalankan Perda Kawasan Dilarang Merokok, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 43. Bentuk Kepatuhan Responden dalam Mematuhi dan Menjalankan Perda Kawasan Dilarang Merokok

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Mematuhi dan menjalankan	64	64,6
Tidak mematuhi dan menjalankan	25	25,3
Tidak memberi jawaban	10	10,1
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Tahun 2009

Berdasarkan Tabel 43, dapat diketahui bahwa, banyak masyarakat yang telah mematuhi dan menjalankan Perda Kawasan Dilarang Merokok (64 responden), dan sebanyak 25 responden yang tidak mematuhi dan menjalankan Perda kawasan dilarang merokok tersebut. Dari tabel di atas, maka dapat diketahui mayoritas responden sudah mematuhi Perda Kawasan Dilarang Merokok dengan tidak lagi mengkonsumsi rokok di Kawasan Dilarang Merokok.

Gambaran pengetahuan masyarakat Kelurahan Ujung Menteng terhadap Isi Perda Kawasan Dilarang Merokok dapat diukur melalui tingkatan pendidikannya, dan informasinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 44 Pengetahuan Masyarakat Kelurahan Ujung Menteng Terhadap Isi Perda menurut Tingkat Pendidikannya

Pengetahuan Isi Perda Pendidikan	Tahu	Tidak Tahu	Jumlah
Tidak Sekolah	0	1	1
SD/Sederajat	3	5	8
SMP/Sederajat	3	5	8
SMA/Sederajat	19	29	48
Perguruan Tinggi	17	17	34
Jumlah	42	57	99

Berdasarkan Tabel 44. pengaruh tingkatan pendidikan terhadap pengetahuan isi Perda, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden yang semakin tinggi belum tentu sejalan dengan pengetahuan mereka dengan isi Perda kawasan dilarang merokok tersebut, dimana mayoritas responden yang telah menempuh pendidikan hingga SMA/Sederajat mayoritas tidak mengetahui isi dari Perda tersebut (29 responden). Hal itu pun dapat terlihat pada responden yang telah mencapai tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (PT) juga sebagian besar tidak mengetahui isi dari Perda tersebut. Dengan demikian dapat diketahui bahwa, mayoritas responden tidak

mengetahui isi Perda kawasan dilarang merokok tersebut dan responden tingkat pendidikan responden yang semakin tinggi tidak mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang isi Perda tersebut.

Pada tabel berikut, dapat diamati juga bagaimana hubungan tingkatan pendidikan masyarakat Kelurahan Ujung Menteng terhadap kesadaran masyarakat untuk mematuhi Perda Kawasan Dilarang Merokok:

Tabel. 45 Pengaruh Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Ujung Menteng Terhadap Kesadaran Masyarakat Untuk Mematuhi Perda Kawasan Dilarang Merokok

Kesadaran Masyarakat Pendidikan	Mematuhi dan Menjalankan	Tidak Mematuhi dan Menjalankan	Tidak Menjawab	Jumlah
Tidak Sekolah	1	0	0	1
SD/Sederajat	4	2	2	8
SMP/Sederajat	4	3	1	8
SMA/Sederajat	33	11	4	48
Perguruan Tinggi	22	9	3	34
Jumlah	64	25	10	99

Berdasarkan Tabel 45, tentang pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesadaran masyarakat untuk mematuhi Perda kawasan dilarang merokok, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan tidak signifikan mempengaruhi kesadaran masyarakat dalam mematuhi peraturan daerah yang dibuat untuk membatasi ruang perokok di sembarang tempat. Hal itu dapat terlihat dalam tabel yang menunjukkan bahwa orang yang mempunyai pendidikan tinggi ternyata masih ada yang tidak mematuhi Perda kawasan dilarang merokok, bahkan jumlahnya lebih besar daripada orang yang tidak mempunyai pendidikan tinggi.